

Penyuluhan Mengatasi Stunting Pada Anak di Kelurahan Amplas

¹Syahlis Irwandi, ²Mayang Sari Ayu, ³Fazila Azzahra
Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara ^{1,2,3)}
s.irwandi@gmail.com

ABSTRAK

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) telah mengumumkan keberhasilan Indonesiadalam menurunkan prevalensi stunting dari 24,4% di tahun 2021 dan menjadi 21,6% pada tahun 2022. Namun angka ini belum mencapai target World Health Organization (WHO) yaitu kurang dari 20%. Sementara target nasional yang ditetapkan oleh Presiden Republik Indonesia di angka 14% di tahun 2024. Hal ini tentu memerlukan berbagai usaha intervensi dan kolaborasi baik dari kementerian maupun dari lembaga lainnya di Indonesia. Imunisasi dan gizi menjadi faktor penting dalam mencegah stunting. Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalahuntuk melaksanakan penyuluhan tentang status imunisasi dan gizi. Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Amplas Medan, yaitu dengan melakukan pemeriksaan status gizi dan monitoring Kartu Menuju Sehat (KMS) serta observasi dan wawancara. Selain itu juga dengan memberikan materi penyuluhan kesehatan secara face-to-face kepadamasyarakat. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat tentang bagaimana pentingnya kontrol status gizi dan imunisasi pada bayi dan anak untuk pencegahan stunting, sehinggadiharapkan pencapaian generasi Bebas Stunting akan lebih mudah terwujud.

Kata Kunci: *Stunting, Penyuluhan Kesehatan, Metode Face-To-Face, Status Gizi, Imunisasi*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan perawakan pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang/tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO, disebabkan kekurangan gizi kronik yang berhubungan dengan status sosioekonomi rendah, asupan nutrisi dan kesehatan ibu yang buruk, riwayat sakit berulang dan praktik pemberian makan pada bayi dan anak yang tidaktepat.(Kemenkes RI, 2022a)

Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 di 34 provinsi menunjukkan angka *stunting* nasional turun dari 27,7% tahun 2019 menjadi 24.4% di tahun 2021, dan menjadi 21,6% pada tahun 2022. Prevalensi tersebut memang mengalami penurunan, namun berdasarkankriteria WHO masih tergolong kategori tinggi (>20%). Selain itu target nasional yangditetapkan oleh Presiden Republik Indonesia yaitu 14%di tahun 2024 masih memberikan tugas yangberat untuk penanganan *stunting* ini. (Kebijakan,Kesehatan and RI, 2022; Kemenkes RI, 2023)

Menurut Kementerian Kesehatan republikIndonesia (Kemenkes RI) dalam lamannya yang berjudul “Cegah *Stunting* dengan ABCDE”. Tipsyang dapat digunakan untuk mencegah potensi *stunting* pada anak, yaitu, A : Aktif minum Tablet Tambah Darah (TTD), bagi remaja putri dan ibuhamil; B : Bumil teratur melakukan pemeriksaankehamilan minimal 6 kali selama kehamilan; C :Cukupi konsumsi protein hewani; D : Datang ke posyandu setiap bulan untuk pengukuran dan pemantauan pertumbuhan (timbang dan ukur) dan perkembangan, serta imunisasi balita ke posyandu setiap bulan; dan E : Eksklusif ASI 6 bulan, dilanjutkan hingga 2 tahun (Kemenkes, 2023)

Komunikasi interpersonal mengacu pada komunikasi antara dua orang atau lebih, dimana melibatkan pertukaran pesan, ide, dan informasi antar individu. Bentuknya bisa bermacam-macam, termasuk percakapan*face-to-face*, panggilan telepon, email, dan konferensi video. Menurut Wright dkk

* Corresponding author



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License.

(2020), yang meneliti tentang keefektifan metode ini terhadap pengetahuan ibu hamil, telah terbukti meningkatkan pengetahuan wanita pasca melahirkan. (Wright, Elcombe and Burns, 2021; Terra, 2023) Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa imunisasi dan juga gizi, menjadi faktor penting dalam mencegah *stunting*, maka dianggap perlu untuk melakukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dapat membantu terwujudnya tujuannya, yaitu dengan program monitoring dan edukasi status gizi dan imunisasi di Puskesmas Amplas Medan.

TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan kegiatan ini adalah penyuluhan status gizi dan imunisasi pada bayi dan balita di Puskesmas Amplas agar masyarakat makin sadar pentingnya memantau tumbuh kembang bayi dan balita dan untuk memberikan edukasi tentang pentingnya imunisasi pada kesehatan bayi dan anak untuk dapat mencegah *stunting*. Manfaat dari kegiatan ini adalah untuk membantu program pemerintah dalam mewujudkan generasi bebas *stunting* di Kota Medan, dan umumnya di Indonesia.

Dalam mencapai tujuan tersebut, maka metode yang digunakan adalah terdapatnya pertumbuhan dan status gizi dan imunisasi dalam buku KMS.

METODE PENELITIAN

Kegiatan dimulai dengan proses penerimaan tim oleh kepala Puskesmas Amplas dan beberapa staf. Selanjutnya Kepala Puskesmas memberikan sedikit gambaran mengenai Puskesmas Amplas terutama kegiatan vaksinasi dasar, dan selanjutnya ketua tim yaitu dosen yang ditunjuk dari Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara memberikan arahan mengenai teknis pelaksanaan kegiatan ini. Target utama kegiatan ini adalah orang tua atau pendamping bayi atau anak yang datang ke Puskesmas untuk mendapatkan imunisasi. Peserta kegiatan adalah 5 orang dosen (termasuk ketua tim) dan 3 orang mahasiswa FK.UISU, yang dibagi menjadi 3 kelompok kecil yang terdiri dari 1 atau 2 orang dosen dan 1 orang mahasiswa untuk diarahkan ke beberapa tempat di Puskesmas untuk observasi. Kelompok pertama melakukan observasi dan monitoring pelaksanaan imunisasi. Kelompok kedua melakukan monitoring status gizi melalui pemantauan buku *pink* atau merah muda (Kartu Menuju Sehat-KMS) dan kelompok ketiga mengobservasi ruangan penyimpanan vaksin dan kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Hal-hal yang diobservasi dan dimonitoring dalam pelaksanaan imunisasi yaitu vaksin, meliputi asal, jenis, penyimpanan dan kelayakan vaksin; serta monitoring status gizi bayi & balita melalui pemeriksaan fisik dan KMS.

Setelah monitoring, maka dilakukan edukasi, dengan metode *face-to-face*. Metode yang dimaksud dimana peserta kegiatan berhadapan langsung dengan keluarga pasien dan menjelaskan langsung kepada mereka mengenai imunisasi. Edukasi yang diberikan terkait cara mencegah *stunting*, khususnya gizi dan imunisasi.

Metode *face-to-face* merupakan salah satu metode individual dimana terjadi komunikasi *person-to-person* atau orang-ke-orang. Komunikasi ini memberikan peluang maksimal bagi aliran ide, pengetahuan dan informasi secara dua arah. Dengan metode ini ada interaksi yang baik antara pendidik kesehatan dan klien atau yang diberi edukasi kesehatan, contohnya wawancara dan konseling. (Andhikari, 2021; Necipoğlu and Bebiş, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dilakukan terkait vaksin memberikan gambaran program imunisasi yang dilakukan oleh pemerintah. Turunnya jumlah cakupan imunisasi beberapa tahun ini menyebabkan pemerintah mengambil langkah strategis dengan mengejar ketertinggalan tersebut. Kegiatan yang dinamakan Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN) diharapkan mampu menutup kesenjangan yang telah terjadi (Kemenkes RI, 2022b). Pelaksanaan imunisasi di Puskesmas Amplas dilaksanakan setiap hari Jum'at. Kemudian dilakukan pelaporan oleh puskesmas ke Dinas Kesehatan rutin di setiap bulannya dengan

* Corresponding author



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License.

mencantumkan rekapitulasi kegiatan imunisasi selama sebulan.

Monitoring status gizi dan imunisasi dilakukan dengan melihat KMS bayi dan balita yang datang pada saat dilakukan kegiatan. Distribusi karakter responden dirangkum dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Karakter Responden

Karakter	Jumlah
Usia	
<6 bulan	1
6-12 bulan	3
>12 bulan	5
Status gizi	
Normal	7
Berisiko	2
Status Tumbuh kembang	
Normal	9
Berisiko	0
Status Imunisasi	
Sesuai Jadwal	9
Tidak sesuai jadwal	0



Dari hasil pemeriksaan, terdapat anak usia 2 tahun yang pertumbuhannya masih tergolong normal, namun pada grafik KMS menunjukkan berat badannya yang menjauhi garis hijau. Hal ini masuk dalam kategori perhatian khusus, karena ke depannya jika masih terjadi hal yang sama, maka anak bisa masuk dalam kategori rentan mengalami *stunting*. Pada orang tua anak ini pun kemudian dilakukan edukasi yang intensif dengan metode *face-to-face* mengenai status gizi. Saat edukasi dilakukan, orang tua juga diberikan kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami, baik tentang gizi maupun imunisasi. Dengan metode ini, orang tua menjadi lebih terbuka dalam mengutarakan masalah-masalah yang mungkin saja mereka hadapi terkait tumbuh kembang anak. Gambar 1. Penyuluhan dengan Metode *Face-to-face*

Edukasi yang diberikan berupa pengetahuan tentang pentingnya imunisasi terhadap tumbuh kembang bayi dan balita. Untuk status gizinya sendiri, yang dijelaskan adalah bagaimana memeriksakan pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita, dengan rutin memeriksakan ke Posyandu maupun Puskesmas. Edukasi lainnya yaitu dengan mengajarkan keluarga bayi dan balita untuk memahami arti dibalik KMS. Beberapa keluhan yang dirasakan oleh orang tua terkait imunisasi, umumnya berupa efek samping dari imunisasi. Hal ini dikeluhkan oleh orang tua dari bayi yang masih kecil karena pengaruh usia bayi yang masih cukup muda, sehingga kekhawatiran orang tua pun menjadi lebih besar.

Komunikasi personal dengan metode *face-to-face* ini, dipilih karena memiliki komponen umpan balik yang kuat, dan inilah hal yang penting. Komunikasi interpersonal tidak hanya melibatkan kata-kata yang digunakan, tetapi juga berbagai elemen komunikasi non-verbal. Tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mempengaruhi, membantu dan menemukan cara untuk berbagi. Manfaat utama komunikasi

* Corresponding author



interpersonal antara lain transfer pengetahuan dan membantu perubahan sikap dan perilaku. Ada kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan memulai diskusi agar gagasan dapat dipahami oleh kedua belah pihak. (Sei, Ad Aacheand Cmmicai, 2023)

Studi dalam tinjauan artikel oleh Armas *et al.* (2017) menunjukkan bahwa komunikasi jenis ini akan menyebabkan terjalinnya hubungan antara pasien dan dokter sebagai pemberi edukasi, memfasilitasi komunikasi positif antara para pemangku kepentingan, mengembangkan hubungan yang makin membaik serta menciptakan kemitraan antara pasien dan penyedia layanan. (Armas *et al.*, 2018)

KESIMPULAN

Penyuluhan status gizi dan imunisasi pada beberapa pasien bayi dan balita saat kegiatan ini menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Harapannya, di kemudian hari kegiatan serupa dapat terus dilakukan untuk dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya gizi dan imunisasi untuk mencegah *stunting*. Sehingga program pemerintah yaitu Generasi Bebas *Stunting* akan lebih cepat terwujud dengan Kerjasama dari berbagai pihak. Selain itu pengembangan kegiatan diharapkan mampu dilakukan untuk selalu mendukung program-program pemerintah khususnya Kemenkes RI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terselenggara berkat bantuan pihak Puskesmas bersama jajarannya dan dukungan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara.

REFERENSI

- Andhikari, B. (2021) 'Methods and media of Health Promotion publichealthglobe.com'. Available at: <https://publichealthglobe.com/methods-and-media-of-health-promotion/>.
- Armas, A. *et al.* (2018) 'Face-to-face communication between patients and family physicians in Canada: A scoping review', *Patient Education and Counseling*. Elsevier Ireland Ltd, pp. 789– 803. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.pec.2017.11.008>.
- Kebijakan, B., Kesehatan, P. and RI, K.K. (2022) *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta.
- Kemenkes (2023) *Cegah Stunting dengan ABCDE, Kemenkes RI*. Available at: <https://promkes.kemkes.go.id/cegah-stunting-dengan-abcde>.
- Kemenkes RI (2022a) *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia - Tata Laksana Stunting, Kemenkes RI*. Jakarta: Kemenkes RI. Available at: https://yankes.kemkes.go.id/unduh/file/unduh_1673400525_335399.pdf (Accessed: 4 September 2023).
- Kemenkes RI (2022b) *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Bulan Imunisasi Anak Nasional, Kementerian Kesehatan RI*.
- Kemenkes RI, B.K. dan P.P. (2023) *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4% – Sehat Negeriku, Website Sehat Negeriku*. Available at: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/ri-lis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>.
- Necipoglu, D. and Bebiş, H. (2022) 'The effect of "health education" on perception of health with face-to-face verbal and brochure techniques in Northern Cyprus', *International Journal of Health Promotion and Education*, pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.1080/14635240.2022.2081866>.
- Sei, S., Ad Aache, M. and Cmmicai, H. (2023) 'Methods and Approaches of Health Communication', in *Health Education, Advocacy and Community Mobilisation*. Pakistan: The Open University, pp. 1–7. Available at: <https://www.open.edu/openlearn/create/mo>

* Corresponding author



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License.

d/oucontent/view.php?id=166§ion=9

7.2 (Accessed: 4 September 2023).

Terra, J. (2023) *What is Interpersonal Communication_ Skills, Types, and Examples _ Simplilearn*, Simplilearn. Available at: <https://www.simplilearn.com/what-is-interpersonal-communication-article#:~:text=Interpersonal%20communication%20refers%20to%20communication,%2C%20emails%2C%20and%20video>

* Corresponding author



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License.